

BAB II. PEMBAHASAN MASALAH DAN SOLUSI KESENIAN GENJRING BUROK CIREBON

II.1 Pengertian Seni

Pengertian seni dari awal dapat ditelusuri yakni dari sebuah kata seni itu sendiri. Menurut Jazuli (2008:45) jika seni yakni suatu roman keindahan bersama dan belum ada seni sebagai ungkapan individu. Pernyataan dari Jazuli berikutnya yakni sebuah seni yang berkembang di tengah masyarakat terhubung dengan persoalan indah, roman, hiburan, keterampilan, komunikasi, kelembutan, kerapihan, dan kebersihan. Jazuli pun mengatakan jika seni merupakan pandangan dari manusia layaknya sebuah cermin kepercayaan dalam membuat sebuah karya, dengan termasuk alasan yang mendasar sebuah pembuatan karya seni dan arti keindahan. Seni itu akan terus mengikuti dan berkembang sesuai perkembangan zaman masing-masing.

II.2 Seni Tradisional

Bidang kreasi seni atau seni itu luas dan banyak , yakni seni tradisional. Kesenian tradisional yakni sebuah peninggalan budaya yang diwariskan secara turun temurun dan harus tetap dilestarikan. Adapun fungsi dari kesenian itu sendiri yakni mendukung suasana pertunjukan, namun dalam menghibur itu memiliki maksud atau arti tertentu untuk memberikan suatu pesan tertentu, dan pesan-pesan yang disampaikan tersebut dapat berupa ajaran keagamaan, tata kehidupan, kritik terhadap ketidakadilan dalam masyarakat dan lain sebagainya (Yeniningasih 2007: h 215).

II.2.1. Cirebon

Cirebon yakni merupakan salah satu daerah yang berada di Jawa Barat kemudian muncul di dalam sejarah di pertengahan abad ke-15. Banyak kejadian yang terjadi dalam kurun waktu lima abad tersebut.



Gambar II.1 Lukisan wajah Tome Pires
Sumber: <https://www.atlantis-indonesia.org/2017/04/tome-pires/.jpg>
(Diakses pada 12/01/2021)

Di dalam catatannya yang berjudul *Suma Oriental*, dia menyebut Cirebon dengan Chorobon. Selain itu menurut *Carita Purwaka Caruban Nagari*, nama Cirebon berawal dari kata Sarumban yang berubah menjadi caruban yang berarti campuran. Namun secara etimologis, Cirebon berasal dari kata “ci” dan “rebon”. Dalam bahasa Sunda, Ci merupakan sebuah kata singkatan dari kata cai yang berarti air. Sementara Cirebon dalam bahasa Jawa yang berarti udang kecil. Artinya, sebutan Cirebon merupakan gabungan dari istilah Sunda dan Jawa.

Adapun sektor pariwisata budaya di Cirebon yang memiliki sesuatu peninggalan bangunan bersejarah berbentuk empat buah keraton, dengan danya berbagai upacara adat yang masih masih ada hingga sekarang. Upacara adat yang besar digelar setiap tahun dan dilaksanakan oleh masing-masing keraton adalah upacara Panjang Jimat. Upacara ini bisa mengundang orang lain tidak hanya masyarakat Cirebon dan sekitarnya, tetapi para wisatawan dalam dan luar. Keraton-keraton di Cirebon termasuk yang ikut andil mengikuti tradisi dalam pelestarian budaya daerahnya.

II.2.2. Burok

Menurut hadits Anas Radhiyallahu 'anhu, Rasulullah SAW bersabda: "Aku diberi Burok, yaitu seekor hewan berwarna putih yang lebih besar dari kuda dan lebih kecil dari keledai. Oleh karena itu, para seniman Islam di masa lalu kemudian melukiskan Burok sebagai binatang berkaki empat, berkepala manusia dan berparas cantik. . Menurut Iskandar (2019) Burok hanya sebagai kata kiasan yang ada pada masyarakat, akan tetapi manusia butuh sesuatu bentuk yang konkret terhadap apapun. Sebenarnya kalau melihat dari keimanan bentuk peradaban tertinggi itu merupakan sesuatu yang tidak terlihat.

Lukisan tentang Burok banyak dijumpai dalam ilustrasi- ilustrasi sampul buku di Persia pada abad pertengahan. Setelah Islam menyebar ke wilayah Hindia dan Asia Tenggara, kepercayaan tentang Burok turut mempengaruhi perkembangan karya seni lokal. Pahatan hingga lukisan Burok ditemukan di makam-makam para wali dan ulama besar, seperti lukisan karya Sultan Muhammad yang dipersembahkan untuk Shah Tahmasp pada tahun 1543 M di Persia. Adapun lukisan Burok peninggalan dari Dinasti Mughal pada abad ke-17. Seperti pada gambar berikut:



Gambar II.2 Lukisan Karya Sultan Muhammad
Sumber: http://id.wikishia.net/view/Isra_Mikraj.jpg
(Diakses pada 04/01/2020)



Gambar II.3 Lukisan Burok Peninggalan dari Dinasti Mughal
Sumber: https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/0/00/Al-Buraf_Hafifa.jpg
(Diakses pada 04/01/2020)

II.2.3 Kesenian Genjring Burok

Kesenian Genjring Burok sendiri ada sekitar tahun 1920 di Desa Kalimaro Kecamatan Babakan, yang diciptakan oleh bapak Ta'al. Awalnya bapak Ta'al ini seorang pelukis kaca maka dibuatlah gambaran burok melalui media kaca. Seiring perkembangan waktu, gambaran kaca tersebut diaplikasikan ke tiga dimensi dan diaplikasikan menjadi boneka Burok agar mendapatkan karomah dari peristiwa tersebut.

Kesenian genjring burok sendiri biasanya diadakan ketika untuk memperingati acara/ peristiwa penting seperti *Isra' Mi'raj*, pengantinan, dan khitanan. Kesenian Genjring Burok sendiri dilakukan secara arak- arakan mengelilingi kampung yang memiliki hajat. Sela (2020) Kesenian Genjring Burok merupakan bentuk dari syiar versi seniman bagaimana menerjemahkan sebuah dakwah kedalam bentuk kesenian.



II.4 Arak- arakan Burok
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)



Gambaran II.5 Boneka Burok
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

Alat musik yang biasa digunakan ketika melakukan pentas yakni ada genjring, gong, gitar. Namun seiring perkembangan zaman masyarakat biasa menggantinya dengan musik dangdut. Boneka berbentuk seperti kuda terbang berkepala wanita cantik ini, dimainkan dua orang penari laki-laki dan biasa ikut di ramaikan oleh boneka badawang.

II.3 Analisis

Menurut Taylor (1975:79) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang rinci dalam menemukan tema dan merumuskan ide, lalu proses ini juga sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis yang akan dikaji. Pada dasarnya definisi pertama lebih fokus terhadap pengolahan data sedangkan yang ke dua lebih kepada tujuan dari proses tersebut.

Oleh karena itu bisa disimpulkan analisis data merupakan proses yang dilakukan untuk merubah data yang diperoleh dari sebuah penelitian menjadi informasi yang bisa digunakan untuk mengambil sebuah kesimpulan. Data dalam penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara dan kuisisioner.

II.3.1 Analisis Wawancara

Wawancara dilakukan penulis untuk mendapatkan data secara lebih mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan dosen Desain Komunikasi Visual sekaligus pengamat kesenian yang bernama M. Syahril Iskandar S.Sn., M.Ds. yang mengerti tentang Burok. Hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

- Pertanyaan: Menurut bapak sendiri tentang Burok itu bagaimana?
- Jawaban: Buraq merupakan sebuah metafor dari bentuk konkret ke abstrak, Burok merupakan kata dari bahasa Arab yaitu *Barqu* yang artinya kilat. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa Buraq memiliki kecepatan kilat. Nabi Muhammad SAW melakukan perjalanan hanya dalam waktu 1 malam menembus hingga berlapis-lapis langit dan dimensi. Nabi ketika masuk kedalam dimensi tersebut menggunakan cahaya yang kemudian di metafora menggunakan gambar atau istilah yang lebih populer dengan istilah kecepatan kilat atau perjalanan waktu. Seiring berjalannya dengan waktu Burok bisa disebut sebagai kendaraan, tetapi kendaraan memiliki dua aspek utama yang harus diperhatikan. Aspek pertama yaitu kendaraan sebagai benda, kendaraan sebagai benda bisa dibayangkan benda apa yang kita gunakan untuk mencapai suatu tempat bisa menggunakan kendaraan (mobil, motor, kereta, dan lain-lain) karena dengan kendaraan kita bisa mencapai suatu tempat tertentu dengan cepat. Aspek yang kedua adalah kendaraan sebagai

ilmu pengetahuan, maksudnya ketika kita mempelajari sesuatu harus menggunakan pengetahuan dasar kita sebagai kendaraannya agar dapat memahami apa yang sedang kita pelajari. Oleh karena itu, Burok masuk pada aspek yang kedua karena Buraq sebagai dasar ilmu pengetahuan untuk diteliti dan manusia membuat Burok ke sesuatu yang konkret yang dilandasi dengan ilmu pengetahuan yaitu dengan membuat alat transportasi. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh budaya Persia dengan dewa yang mereka percayai, India yang beragama Hindu juga memiliki dewa yang bisa dibalang memiliki perawakan yang cantik mereka menyebutnya sebagai dewi, dan Burok juga dijelaskan di mitologi Yunani kuno juga sebagai Pegasus. Pengaruh budaya ini memiliki hasil asimilasi sehingga bentuk konkret Burok yang menjadi kendaraan Nabi dalam melakukan perjalanan Isra' Mi'raj dapat ditebak-tebak oleh manusia. Tentang ketuhanan pun manusia masih mempertanyakan bentuk yang konkret dari Tuhan itu sendiri, hal ini mengacu kepada terminologi agama yaitu kepada kitab Jawahirul Balaghah. Memahami kitab ini harus memiliki tingkat ilmu sastra yang tinggi, dalam bahasa Indonesia kitab ini disebut sebagai majas atau makna kiasan. Burok hanya sebagai kata kiasan yang ada pada masyarakat, akan tetapi manusia butuh sesuatu bentuk yang konkret terhadap apapun. Sebenarnya kalau melihat dari keimanan bentuk peradaban tertinggi itu merupakan sesuatu yang tidak terlihat.

Wawancara dilakukan penulis untuk mendapatkan data secara lebih mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan pegiat seni yang bernama Waryo Sella yang mengerti tentang kesenian Genjring Burok. Hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

- Pertanyaan: Menurut bapak sendiri apa dan bagaimana kesenian Genjring Burok itu?
- Jawaban: Kesenian Genjring Burok sendiri dari zaman ke zaman itu makin kreatif kesenian burok sendiri merupakan kesenian jalanan bersifat arak-arakan yang aktif dilingkungan masyarakat yang tumbuh dari kalangan rakyat yang berasal dari Cirebon. Karakteristik kerakyatan itukan bebas

berkreasi dengan cara mereka tidak ada batasnya jadi apa yang mereka bisa kembangkan maka dikembangkan. Sekarang banyak varian- varian atraksi jadi banyak yang menarik. Kesenian burok ini kesenian yang mengikuti zaman memang di era tokoh yang pertama kali mengembangkan ini dari babakan cikal bakalnya dari daerah sana dan berimbas ke daerah- daerah lain. Adanya kesenian ini juga agar bagaimana masyarakat kita memandang kendraan nabi Muhammad ketika isra miraj dan bagaimana salah satu untuk mendapatkan karomah dari peristiwa tersebut maka dibuatlah kesenian ini kedalam tiga dimensi dan termasuk kesenian bentuk dari syiar bagaimana seniman menyebarkan dakwah dalam bentuk kesenian. Kesenian Burok sendiri di luar sana banyak yang belum mengetahuinya hanya masyarakat Cirebon sendiri yang tahu akan kesenian ini maka wawancara ini merupakan suatu hal yang positif untuk memberikan suatu wawasan kepada masyarakat luar sana yang belum mengetahui kesenian Burokan ini.

II.4 Resume

Dari data yang sudah penulis dapatkan, bisa disimpulkan bahwa mengenai kesenian Genjring Burok ini di dukung untuk diangkat menjadi sebuah informasi, karena masih banyaknya yang belum mengangkat/ membahas tentang kesenian genjring burok. Kesenian ini sangat dinikmati oleh masyarakat Cirebon tetapi sayangnya beberapa orang banyak yang belum mengetahui adanya kesenian Genjring Burok dan tidak sedikit yang bertanya apa itu kesenian Genjring Burok? Maka sangat disayangkan jika kesenian genjring burok ini tidak diketahui oleh khalayak tentang asal usul dan keseniannya.

II.5 Solusi Perancangan

Untuk solusi perancangan dari permasalahan yang penulis dapatkan meliputi sebuah rancangan berupa media informasi mengenai kesenian Genjring Burok adalah merancang sebuah informasi mengenai kesenian Burok yang didalamnya, terdapat sejarah kesenian Genjring Burok. Maka informasi kesenian Cirebon ini akan dikemas melalui media buku dan diharapkan media informasi mengenai

kesenian ini dapat mengedukasi dan menambah wawasan semua khalayak yang sudah membacanya.